

KOLABORASI MODEL SALAFI DAN KHALAFI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENINGKATAN MUTU SANTRI

Nuzzulul Ulum

nuzzulul55@gmail.com

ABSTRACT

The main problem in this study is how the collaboration of the salafi and khalafi models in Islamic boarding schools education and their implications for efforts to improve the quality of students in PP. Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember? This study used a qualitative-descriptive approach. Data were collected from observation, interviews and documentation. Determination of informants using the snow-ball technique. The data that has been collected is analyzed using display, reduction and verification data analysis techniques, checking the validity of the data using triangulation techniques. From the analysis carried out, it can be concluded that the form of collaboration of the salafi and khalafi models is the salafi pattern combined with the khalafi pattern such as the centralistic pattern of pesantren in the kyai and then implemented by the badal kyai or administrators using good management.

Keywords: *Collaboration, salafi model, khalafi*

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kolaborasi model salafi dan khalafi dalam pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap upaya peningkatan mutu santri di PP. Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif, Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik snow-ball. Data yang sudah terkumpul di analisis dengan teknik analisis data display, reduksi, dan verifikasi, pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi model salafi dan khalafi adalah pola salafi yang dikombinasikan dengan pola khalafi seperti pola sentralistik pesantren yang ada pada kyai kemudian di implementasikan oleh badal kyai atau pengurus dengan menggunakan manajemen yang baik.

Kata kunci : *Kolaborasi, model salafi, khalafi*

PENDAHULUAN

Penjenisan mengenai mengenai pondok pesantren menurut Dhofir (1994) adalah pondok pesantren *salaf* dan pondok pesantren *khalaf*. Pondok pesantren *salaf* adalah lembaga pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah dalam pondok pesantren ini hanya untuk memudahkan sistem sorogan sebagaimana yang dipraktekkan dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Pondok pesantren *khalaf* merupakan lembaga pondok pesantren yang mengkombinasikan pelajaran "umum" kedalam kurikulum madrasah. Pondok pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan yang berupa sekolah umum, kejuruan dan perguruan tinggi, termasuk jenis pondok pesantren khalaf.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tujuan pesantren model untuk memberi pengetahuan umum kepada para santri, seperti ditambahkannya pendidikan sistem sekolah, pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris), pendidikan jasmani serta ketrampilan.

Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember merupakan salah satu Pesantren yang memadukan model modern namun berbau klasik, yaitu model pesantren *salafī* namun banyak diwarnai corak *khalafī*. Salah satu pendidikan yang mengakar dengan pondok pesantren mulai sejak berdirinya adalah madrasah diniyah. Sebagaimana halnya di pondok pesantren lain, di Pondok Pesantren Darul Hikam juga mempunyai lembaga pendidikan madrasah diniyah yaitu Madrasah Diniyah Darul Hikam.

Madrasah Diniyah Darul Hikam merupakan lembaga pendidikan madrasah non formal semi independen dan berada dalam wilayah PP. Darul Hikam yang mengkonsentrasikan materi ajarnya pada kitab-kitab Islam baik klasik maupun kontemporer dengan tujuan *tafaqquh fi al-dien* (mendalami ilmu agama) dan memiliki beberapa program pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum madrasah dimana proses pembelajaran terjadi mulai setelah shalat Shubuh, dan dimulai lagi pukul 14.00 sampai pukul 22.00 WIB malam. Selain itu juga terdapat dua Madrasah formal yaitu RA Darul Hikam (setingkat TK), MTs. Plus Darul Hikam, dan MA Darul Hikam.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah mengalami berbagai dinamika, sebab tidak banyak masyarakat berminat belajar di pesantren jika pesantren tidak memiliki suatu jaminan mutu dan nilai guna kelak setelah lulus. Masalah yang timbul adalah bagaimana upaya Pondok Pesantren Darul Hikam mempertahankan eksistensinya sesuai dengan fungsi dan tujuan pesantren. Bagaimana upaya memperbaiki mutu para santri agar berkualitas, kompeten dalam bidang agama, namun juga luwes dan supel dalam bersikap serta memiliki ketrampilan yang mampu bersaing ketika mereka sudah pulang dari pesantren, hal inilah yang menjadikan keunikan dan karakteristik pesantren tersebut, karena ditengah derasnya arus modernisasi Pondok Pesantren Darul Hikam dengan sistem kolaborasi antara *khalafī* dengan *salafī* masih tetap eksis hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di tempat yang sudah ditentukan untuk mencari data demi menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kepada Ustadz dan Ustadzah, pengasuh pondok pesantren, dan sebagian santri yang menjadi sampel dalam penelitian. Untuk menganalisis data yang telah didapatkan, maka penulis menggunakan teori Miles & Huberman selanjutnya penulis melakukan uji keabsahan data menggunakan teori triangulasi sumber. Penulis mencocokkan antara hasil wawancara satu dengan wawancara dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model pendidikan *salafi* di PP. Darul Hikam Kertonegoro

Tujuan utama dari sebuah pesantren salaf sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan sebutan kitab-kitab kuning. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, diperlukan sistem *weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*. Hal itulah yang dinamakan model pendidikan salafi.

Dalam menentukan model pendidikan yang diterapkan di PP. Darul Hikam itu pertama yang sangat menentukan adalah peran dari kyai atau pengasuh. Karena memang pengasuh lah yang mempunyai wewenang mutlak dalam menentukan model dan arah pesantrennya, pengurus hanyalah pelaksana saja dari segala keputusan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengasuh.

Hal ini sesuai sebagaimana yang dikatakan Qomar (2007) dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam yaitu ...diantara unsur-unsur tersebut, kyai adalah unsur penentu dan tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Kyai merupakan panutan bagi para santri dan masyarakat sekitar sehingga menimbulkan sikap 'paternalistik' yang sangat kental. Dikalangan pesantren, kyai merupakan aktor utama. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

Karena itu, karakteristik pesantren dapat dilihat dari profil kyainya, kyai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fikih dan sebagainya. Demikian juga tugas seorang kyai memang multifungsi; sebagai guru yang mengajar para santri dan masyarakat sekitar, sebagai muballigh yang mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran kepada siapapun, dan sekaligus sebagai manajer yang mengendalikan dan mengatur bawahannya.

Memang pada dasarnya PP. Darul Hikam adalah pondok pesantren salafi yang murni mengkaji kitab-kitab salaf dan menggunakan metode pendidikan yang salaf juga, namun penggunaan model pendidikan salaf

setiap pesantren tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya tergantung dari latar belakang pendidikan pengasuhnya. Sama halnya dengan di PP. Darul Hikam, model-model pendidikan salafinya sangat kelihatan sekali dengan model pendidikan salafi yang ada di PP. Mambaul Khairiyatil Islamiyah (MHI) yang merupakan pesantren tempat pengasuh menimba ilmu di sana paling lama. Hal ini terlihat dengan model pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah, tingkatan diniyah disamakan dengan diniyah yang ada di MHI yaitu *ibtida'*, *tsanawi*, dan *alياهو*, begitu juga materi pelajarannya juga banyak kesamaannya dengan yang ada di madrasah diniyah MHI.

Adapun yang pelajaran yang dipelajari di Madrasah Diniyah Darul Hikam itu penekanan utama adalah pada ilmu alat atau ilmu dasar dalam setiap tingkatannya, tingkatan *ibtida'iyah* kelas 4 pada *tahsinul khot* dan penulisan *pego*, kelas 5 pada ilmu *tajwid jazariyah*, kelas 6 pada *tashrif istilah* dan *lughowy*. Pada tingkatan *tsanawiyah* penekanan di kelas 1 pada *nahwu imrity*, kelas 2 pada *nahwu alياهو awal (1-500 nadzom)*, kelas 3 *tsanawi* pada *alياهو tsani (nadzom 500-1000/khatam)*. Sedangkan pada tingkatan *alياهو* karena hanya satu kelas penekanannya pada ilmu *balaghoh* yaitu ilmu pemahaman makna kalimat, keindahan kalimat, dan kebenaran kalimat (wawancara dengan kepala Madin, 2019)

Model pendidikan salafi bagi menjadi dua yaitu 1) Pola pendidikan salafi dan 2) Metode pendidikan salafi. Pola pendidikan salafi di PP. Darul Hikam adalah seperti halnya yang dikatakan oleh Halaqa (2003) yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, Pemberian pengajaran tradisional ini berupa pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk metode sorogan atau bandongan maupun lainnya.

Hal ini juga peneliti amati ketika para santri PP. Darul Hikam mengaji dengan sistem tradisional, yaitu ditempat pengajian, baik masjid, musholla, atau asrama tidak disediakan meja tempat kitab, papan tulis, yang ada hanya meja kyai, para santri posisinya sembarang, ada yang duduk bersila, ada yang selonjor, dan ada yang ngglangsur (rebahan) tapi tetap memaknai kitab. Ketika peneliti amati sejak sebelum dimulai pengajiannya, para santri melantunkan sholawat untuk memberitahu para santri bahwa pengajian akan dimulai, setelah kyai datang, sebelum dimulai diawali dengan membaca doa sebelum mengaji, dan setelah mengaji diakhiri dengan doa penutup pengajian yang dibaca bersama-sama para santri (Observasi, 2019).

- b. Menganut paham monosentris yakni kyai yang paling berperan dalam menentukan pola pendidikan dalam pesantren (Qomar, 2007).

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu santri (2019) peserta pengajian bandongan yaitu:

“ya begini pengajian salaf itu, kyai yang membaca, kyai yang menjelaskan, dan kyai yang memberi contoh dengan perbuatannya sehari-hari, santri hanya mendengarkan, menulis

dan meniru dari kyainya. Tidak ada pertanyaan memang selama pengajian berlangsung, ya ndak pantas to, masak tanya sama kyai nanti kwalat, wes santri itu cuma apa kata kyai, seperti pepatah jawa '*disuruh ngalor ya ngalor, disuruh ngidul ya ngidul*', tanya saja ndak berani, apalagi menyangkal pendapat kyai, bisa kwalat nanti"

Begitu juga hasil pengamatan peneliti sendiri pada tanggal 11 Agustus 2019. dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pengajian atau proses pengajaran kitab kuning berlangsung searah yaitu hanya dari kyai saja yang menjelaskan dan yang membaca kitab, tidak ada *feedback* dari peserta pengajian atau santri, selama pengajian berlangsung sampai selesai, peneliti tidak mendapati ada tanya forum tanya jawab, karena memang kyai tidak mempersilakannya dan satipun tidak ada yang mengajukan pertanyaan perihal materi pengajian yang sedang berlangsung.

- c. *Boarding school* (adanya pondok /asrama) adalah pola kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menyatu dan terpadu dengan tempat tinggal mereka. Materi yang telah diajarkan kepada santri harus diterjemahkan dalam perbuatan dan aktivitas keseharian di bawah bimbingan ustadz atau kyai.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus pesantren putra Moh. Sutamar yaitu:

"karena pendidikan dengan sistem salaf itu pelaksanaannya 24 jam yaitu mulai bangun tidur sampai tidur lagi dan bahkan ketika tidur pun dibangunkan untuk melakukan sholat malam, sedangkan waktu pengajiannya biasanya diambil waktu-waktu setelah sholat, seperti pengajian ba'da maghrib, pengajian ba'da subuh, sorogan ba'da isya, dan sebagainya, maka sangat sulit sekali bila santri itu nduduk dari rumahnya, mengingat waktunya yang terus-menerus. Oleh karena itu, pesantren mengasramakan para santri supaya mengikuti pengajiannya lebih enak dan tepat waktu. Di asramakannya para santri itu juga untuk memberikan tempat tinggal kepada para santri yang jauh yang tidak mungkin untuk pulang pergi selama belajar. Disamping itu dengan selalu adanya santri di pesantren berarti kyai bisa langsung memantau aktifitas santri sehari-hari atau santri bisa melihat langsung dan mencontoh kyainya dalam segala hal, misalnya jamaahnya, tutur katanya, cara pakaiannya dan sebagainya."

Sedangkan metode pendidikan salafi di PP. Darul Hikam adalah sebagaimana yang dikatakan Dhofier (1987) yaitu:

- a. Sorogan. Kata sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau *badal* (pembantunya). Kitab yang di sorogkan di hadapan kyai oleh santri yang lain tidak harus sama karenanya kyai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan me ngajikitab-kitab.

Sedangkan bentuk kegiatan sorogan di PP. Darul Hikam Sorogan sebagaimana pengamatan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019 adalah metode membaca kitab kuning dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kuning yang menjadi pelajarannya dihadapan seorang ustadz, ustadz membacakan kitab tersebut kemudian ditirukan oleh santri, bila ada kesalahan ustadz membenarkannya, kegiatan sorogan ini dilakukan setiap ba'da shubuh.

- b. Bandongan. Sistem bandongan ini sering di sebut dengan "*halaqah*", di mana dalam pengajian kitab yang di baca oleh kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem bandongan ini disebut halaqah yang berarti "*lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru*" (Dhofier, 1987).

Pengajian bandongan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019 adalah dengan cara para santri berkumpul membawa satu kitab dan ustadz/guru/kyai membacanya terus per-lafadz yang diterjemahkan ke bahasa jawa dari awal kitab sampai selesai/khatam, sesekali diselingi dengan penjelasan dan para santri mendengarkan dan menulis/maknai kitabnya sesuai dengan yang dibaca guru/ustadz/kyai dengan polpen khusus yang kecil yang dikenal dengan pen tutul.

Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan "*berkala*" atau "*berwaktu*". Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi di laksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada selesai shalat Jumat dan sebagainya. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan item dalam bab yang akan diterangkan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, kadang-kadang guru hanya memetik disana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kyai terhadap peserta pengajian bermacam-macam ada yang dengan diberi makna tetapi ada juga yang diartikan secara bebas.

Hal ini sesuai dengan penelusuran peneliti ketika mewawancari salah satu peserta pengajian wetonan yang dilakukan di PP Darul Hikam yaitu Ustadz Misro Hadi pada tanggal 18 Mei 2019, ia menjelaskan

tentang berbagai kegiatan wetonan yang menjadi kegiatan pengasuh yaitu Kyai Ihsan Iskandar.

Kelas Musyawarah dan Hafalan. Sistem kelas musyawarah dan hafalan merupakan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dimana para santri menyelenggarakan diskusi antar mereka sendiri atas beberapa permasalahan yang telah diberikan oleh ustadznya berdasarkan referensi yang ada dan dengan argumentasi yang baik dan benar (Dhofier, 1987).

Hafalan adalah membaca suatu teks yang ditentukan diluar kepala dihadapan/disetorkan di depan guru/ustadz. Salah satu karakteristik metode pendidikan salaf adalah hafalan, ini yang tidak ada di pendidikan-pendidikan formal. Hal ini sebagaimana dalam jadwal:

2. Model pendidikan *khalafi* di PP. Darul Hikam Kertonegoro

Pondok Pesantren model khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan dan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajian agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal. Pondok pesantren ini dikatakan sebagai pesantren *Salafiyah Plus* karena sebagian pesantren tidak ingin disebut sebagai pondok pesantren *khalafiyah*. Begitu juga di PP. Darul Hikam tidak murni hanya kepada model salafiyah saja yang hanya melaksanakan jenjang pendidikan informal seperti majlis ta'lim, bahsul masail, pengajian-pengajian serta kursus-kursus dan non-formal seperti Madin dan TPQ tapi juga melaksanakan model khalafiyah dalam bentuk mendirikan jenjang pendidikan formal yang semuanya berafiliasi pada Kemenag yaitu RA Darul Hikam, MTs Darul Hikam, dan MA Darul Hikam.

Model pendidikan khalafi dibagi menjadi dua yaitu 1) Pola pendidikan khalafi dan 2) Metode pendidikan khalafi. *Pertama*, Pola pendidikan *khalafi* di PP. Darul Hikam yang menjadi ciri khusus pendidikan khalafi seperti halnya yang dikatakan oleh Nafi' dkk (2007) adalah:

- a. Kurikulum. Dalam pesantren kurikulum disebut dengan *manhaj* (arah pembelajaran tertentu) atau *funun* (bagian-bagian). Kurikulum adalah kumpulan pelajaran yang harus diajarkan kepada murid dan harus dikuasainya untuk mencapai tujuan pendidikan dan termasuk sifat-sifat terpuji yang harus ditanamkan kepadanya, karena kesalehan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama di pondok pesantren (Nafi' dkk, 2007).

Semua model pendidikan memiliki kurikulum, baik itu salafi maupun khalafi, tapi yang dimaksud kurikulum pendidikan disini adalah kurikulum pendidikan yang sudah terstruktur dengan tertib, rapi dan adanya kesamaan kurikulum dalam satu jenjang pendidikan nasional diseluruh indonesia seperti halnya kurikulum di MTs dan MA. Meskipun

demikian namun dalam prakteknya, di pendidikan di PP. Darul Hikam hanya mengambil pelajaran-pelajaran wajibnya saja atau pelajaran-pelajaran yang masuk UN dan UAMBN, sedangkan pelajaran muloknya mengikuri kurikulum pesantren sendiri.

Sedangkan untuk satuan pendidikan non-formal yaitu Madin Darul Hikam dan TPQ Mambaul Hikam dan informal yaitu kursus-kursus, majlis ta'lim, bahsul masail, dan tafdizul Qur'an tidak termasuk dalam pengertian kurikulum disini.

- b. Ijazah. Adanya pemberian ijazah setelah menyelesaikan tingkat pendidikan, meskipun ijazah pesantren untuk saat ini masih belum diakui oleh pemerintah. Maka dengan tujuan agar lulusan pesantren mampu berkiprah dalam pemerintahan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal sebagai penunjangnya.

Ada dua pengertian ijazah atau STTB di PP. Darul Hikam ini, yaitu ijazah yang diakui oleh pemerintah yaitu ijazah sekolah formal dan ijazah yang diakui oleh yayasa PP. Darul Hikam yaitu ijazah non-formal, dan ada yang hanya sekedar sertifikat atau piagam yaitu untuk jenjang pendidikan informal yang diselenggarakan oleh pesantren.

- c. Sistem klasikal. Sistem klasikal ini merupakan mengelompokan jenjang tingkat kelas dan jenjang materi yang diajarkan.

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah atau lembaga formal, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu-ilmu *kauni* ("Ijtihadi"- hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*tauqifi*" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini diterapkan di RA Darul Hikam, MTs Darul Hikam, dan MA Darul Hikam.

Disamping lembaga pendidikan formal ada juga lembaga non-formal di PP. Darul Hikam yang menerapkan sistem klasikal yaitu madrasah diniyah dan TPQ, namun kurikulum di kedua lembaga ini ditetapkan oleh pesantren sendiri.

Kedua, Metode pendidikan *khalafi*. Ada beberapa metode pendidikan khalafi di PP. Darul Hikam terutama yang sangat berbeda dengan metode salafi sebagaimana dikatakan oleh Zaini (2002), yaitu:

- a. Diskusi. Diskusi adalah proses interaksi dan komunikasi dua arah atau lebih yang melibatkan guru dan siswa. Diskusi ini merupakan strategi penting dalam menciptakan proses belajar aktif.

Diskusi yang diterapkan di PP. Darul Hikam bentuknya ada yang masuk dalam KBM sekolah yaitu sebagaimana yang dilakukan guru dalam memilih metode mengajar, dan ada yang diluar sekolah seperti syawir

fathul qorib yang dilakukan santri putra setiap malam selasa, takror pelajaran diniyah yang dilakukan santri putri setiap hari ba'da dhuhur, dan peserta bahsul masail yang dilakukan tiga bulan sekali oleh ranting NU Jenggawah.

- b. Sosiodrama atau di kenal dengan istilah *role play* (bermain peran) merupakan suatu aktifitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik.

Kegiatan sosiodrama yang dilakukan di PP. Darul Hikam dan merupakan kegiatan tersendiri dari pondok pesantren adalah adanya praktikum kitab fikih pondok putri di musholla. Bentuk kegiatan ini adalah siswa kelas II wustho mempraktekan bab pernikahan tentang maskawin dan kelas III wustho memperagakan bab waris. Semua siswi diniyah berkumpul dan menonton kegiatan tersebut dengan membawa buku, apa yang disaksikan itu ditulis dan nantinya tulisan itu dikumpulkan kepada wali kelasnya masing-masing.

Sedangkan yang inklud dengan pelajaran adalah sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu guru MA Darul Hikam yaitu dengan mengajak siswa-siswi keluar kelas untuk memperagakan dialog interaktif dan pembacaan syair atau puisi yang baru di buatnya di tempat tersebut. Hal ini bertujuan supaya siswa-siswi tidak jenuh dan bosan dengan satu metode saja.

- c. Praktek adalah mempraktekkan jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dengan adanya pembinaan. Bentuk praktek ini semisal PPL dan KKN.

Kegiatan ini lebih efektif lagi bila materi itu dipraktekkan oleh salah satu teman atau oleh guru sendiri. Sebagaimana pengamatan peneliti sendiri ketika mengajarkan fikih bab sholat yang peneliti ajarkan. Materi lain yang sering dipraktekkan adalah membalut mayit, olah raga, tartilul qur'an, tajwid dan lain-lain. Dengan adanya praktek, peneliti melihat, ternyata anak-anak lebih memahami dan bisa mempraktekkan ketimbang harus di jelaskan panjang lebar, mereka malah tidak memperhatikan dan cenderung ngantuk.

3. Implikasi dari model kolaborasi pendidikan pesantren antara *salafi* dan *khalafi* dalam meningkatkan mutu santri di PP. Darul Hikam Kertonegoro

- a. Mutu santri Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro

Banyak sekali implikasi dari model kolaborasi pendidikan pesantren antara salafi dan khalafi yang dilakukan oleh PP. Darul Hikam ini, hal yang sangat kelihatan sekali adalah berkenaan dengan mutu santri. Memang pengkolaborasian model pendidikan salafi dan khalafi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, baik itu mutu SDMnya adatu mutu SDAny, keduanya sangat erat sekali kaitannya dan bermuara kepada mutu santri dan pondok pesantren itu sendiri.

Secara garis besar, mutu santri di kelompokkan ke dalam dua hal, yaitu: 1) mutu di dalam pondok pesantren, dan 2) mutu di luar pondok pesantren.

1) Mutu santri di dalam Pondok Pesantren

Maksud dari mutu di dalam pesantren adalah proses santri tersebut selama mencari ilmu di pesantren. Ukurannya sebagaimana dalam disiplin keilmuan yang ia pelajari di pesantren. Dibawah ini adalah ukuran mutu santri selama di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro dari berbagai sumber atau informan.

2) Mutu santri di luar Pondok Pesantren

Maksud dari Mutu santri di luar pondok pesantren adalah setelah santri tersebut lulus atau boyong dari pesantren dan mengamalkan ilmunya serta kelakuan dia selama dirumah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Steenbirink (1994) bahwa standar keberhasilan (*out put* dan *out come*) yang biasanya dikenal dengan istilah *taxonomy of educational objectives*, meliputi domein kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, disamping madrasah mendidik siswa supaya cerdas secara keilmuan, juga bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan moral dan akhlak santri. Satu-satunya ukuran keberhasilan santri adalah kemampuannya memperoleh "ilmu" dari sang kyai. Fungsi kyai sendiri dibidang pendidikan sering merupakan fungsi, yang tidak terbatas pada memindahkan dan memberikan penafsiran tentang sumber islam.

b. Perubahan dan perbedaan santri Pondok Pesantren Darul Hikam antara dulu dan sekarang

Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro sejak berdirinya tahun 1987 sampai sekarang tahun 2019 telah banyak mengalami perubahan mutu santri, perubahan itu ada yang positif tapi yang kebanyakan yang negatif atau penurunan mutu santri. Perubahan atau penurunan yang negatif mutu santri PP. Darul hikam dikarenakan berbagai hal, diantaranya:

- i. Menurutny minat dan kebanggan para santri dan calon santri mondok
- ii. Semakin banyaknya penyebab yang melemahkan minat santri mondok, utamanya adalah arus tehcnology dan informasi
- iii. Banyaknya pendidikan formal yang ijazahnya diakui pemerintah
- iv. Keinginan mencari uang dan pekerjaan
- v. Ingin menikmati masa muda dengan bebas

Sedangkan perubahan positif mutu santri dikarenakan berbagai hal, yaitu:

- 1) Kekhawatiran orang tua akan kenakalan anaknya dikarenakan lingkungan yang sudah tidak menentu

- 2) Kepercayaan orang tua bahwa hanya pendidikan di pesantrenlah yang bisa membentuk akhlak yang baik
- 3) Keinginan untuk lebih mendalami ilmu agama beserta prakteknya
- 4) Ikatan emosional orang tua terhadap kyai dan pesantren
- 5) Kegunaan para alumni pesantren di masyarakat
- 6) Siapnya para alumni pesantren hidup bermasyarakat

Kedua perubahan santri tersebut ketika dibandingkan maka lebih banyak perubahan negatif ketimbang perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa minat santri mondok di pesantren sudah turun drastis, kualitasnya juga demikian. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh pesantren Darul Hikam untuk membenahi kekurangan-kekurangan tersebut, salah satunya dengan melakukan perubahan sistem pendidikan dan metode yang digunakan, dari metode salafi yang menurut sebagian orang ketinggalan zaman dan metode khalafi yang tidak ada barokahnya, maka diambil jalan kolaborasi pendirian pesantren antara salafi dan khalafi untuk meningkatkan mutu santri di PP. Darul Hikam ini.

Disamping itu tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan minat santri mondok dan menambah santri krasan di pondok pesantren, karena tanpa ada santri dan samtri yang krasan di pondok mustahil peningkatan mutu itu akan terlaksana. Keberadaan jumlah santri di suatu pondok itu sendiri sangat berpengaruh terhadap mutu santri tersebut, karena dengan semakin banyaknya santri maka persaingan di pesantren akan semakin ketat, pengurus pesantren pun ngurusinya akan sungguh-sungguh, karena banyak orang yang berarti banyak masukan keuangan dan semakin lengkapnya fasilitas, kesemuanya hal itu merupakan lingkaran yang saling mendukung.

- c. Implikasi kolaborasi model pendidikan *Salafi* dan *Khalafi* di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro

Dengan melihat semakin berubahnya mutu santri yang cenderung merosot dan negatif, membuat pengasuh dan segenap pengurus untuk segera melakukan tindakan perbaikan dari masalah tersebut. Supaya tindakan yang akan dilakukan efektif dan efisien atau tepat sasaran, maka diperlukan pengaturan atau manajemen. Proses dari manajemen dalam memperoleh suatu tujuan tidak lepas dari yang namanya perencanaan. Setiap usaha dari sebuah perencanaan dilakukan pasti ada hasil yang diraih, baik itu sesuai, melebihi atau tidak sesuai dari perencanaan tersebut.

Begitu juga usaha yang dilakukan PP. Darul Hikam dengan menerapkan kolaborasi model pendidikan antara *salafi* dan *khalafi* tentunya juga ada implikasinya. Hal tersebut tidak terlepas dari perencanaan yang matang sehingga hasilnya pun kelihatan meskipun

tidak signifikan. Dibawah ini adalah hasil dari usaha pengkolaborasi dari model pendidikan *salafi* dan *khalafi*.

Bentuk-bentuk dari pengkolaborasi model pendidikan pesantren salafi dan khalafi di PP. Darul Hikam adalah:

- 1) Pendidikan salafi memang sudah terbukti telah berhasil mencetak para santrinya menjadi orang yang berakhlak dan memiliki pengetahuan kitab kuning yang luas, hanya pondok pesantren salafi lah yang telah diakui pemerintah sebagai satu-satunya pendidikan yang berorientasi kepada karakter
- 2) Pendidikan salafi adalah pendidikan yang berorientasi kepada keilmuan yang manfaat dan barokah kepada orang di sekitarnya setelah mereka menyelesaikan studinya dan pulang ke rumahnya masing-masing.
- 3) Hanya dari sistem pendidikan salafi lah para alumni atau lulusannya banyak yang menjadi kyai, sedangkan sistem pendidikan khalafi belum pernah ada yang menjadi kyai, kalau menjadi pejabat atau orang pintar keduanya telah ada buktinya.
- 4) Pendidikan salafi yang ditekankan adalah amaliah ubudiyah dan kemandirian dalam mengarungi kehidupan ini tanpa terlalu banyak menggantungkan kepada dunia.
- 5) Pendidikan khalafi yang ditekankan adalah kecerdasan dan cepatnya pada pemahaman suatu materi pelajaran
- 6) Dengan adanya kolaborasi dari model pendidikan salafi dan khalafi membuat para santri dan siswa semakin semangat dalam belajar, mereka tidak mudah jenuh karena ada seninya dalam belajar, kalau di cekoki terus dengan sistem salafi mereka akan jenuh, dan kalau di cekoki khalafi terus mereka juga akan mumet, jadi diperlukan selang-seling dalam menerapkan model pendidikan.
- 7) Pendidikan salafi yang ditekankan adalah kelakuan sehari-hari tanpa ada tanda bukti telah menyelesaikan studi, sedangkan pendidikan khalafi yang diutamakan adalah ijazah / tanda bukti, jadi keduanya memang dibutuhkan, kalau kualitas kelakuan dihasilkan dari model salafi sedangkan pengakuan ijazah dari salafi, jadi perlu di kolaborasi keduanya.
- 8) Pendidikan salafi sudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat sedang pendidikan khalafi belum, tapi sudah diakui oleh pemerintah, jadi keduanya perlu dikolaborasi
- 9) Pendidikan salafi berorientasi kepada ubudiyah dan kemandirian (ukhrowi) sedangkan pendidikan khalafi menekankan ketrampilan dan orientasi pekerjaan (duniawi), jadi keduanya perlu di kolaborasi.
- 10) Pendidikan salafi menekankan kepada hafalan, sedang pendidikan khalafi menekankan pemahaman, jadi keduanya perlu di kolaborasi.

- 11) Pendidikan salafi yang dibutuhkan kesederhanaan dalam berpakaian dan apa adanya sedang pendidikan khalafi yang dibutuhkan sragam dan kelengkapan fasilitas belajar mengajar, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 12) Pendidikan salafi di tekankan ta'dim terhadap guru dan kitab tanpa adanya sanggahan atau pertanyaan sedangkan pendidikan khalafi menekankan pada pemberanian bertanya dan menyanggah guru yang salah, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 13) Pendidikan salafi watunya biasanya selain waktu efektif bekerja seperti malam, sedang pendidikan khalafi waktunya adalah waktu efektif bekerja, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 14) Pendidikan salafi menekankan hubungan antara murid dan guru atau kyainya baik lahir seperti silaturahmi maupun batin seperti mendoakannya, sedangkan pendidikan khalafi hanya ditekankan hubungan lahir saja itu kalau ada kepentingan seperti minta tanda tangan, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 15) Pendidikan salafi menekankan keikhlasan kepada guru pengajar sedangkan pendidikan khalafi dijadikan lahan mencari uang, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 16) Pendidikan salafi bahan ajarnya adalah kitab-kitab salaf sedang pendidikan khalafi bahan ajarnya adalah buku-buku yang terkini, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 17) Pendidikan salafi tidak membutuhkan alat pengajaran yang modern sedang pendidikan khalafi kualitas pengajarannya ditentukan oleh alat yang modern tersebut, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 18) Pendidikan salafi kurikulumnya adalah satu kitab tersebut sampai khalam, sedang pendidikan khalafi kurikulumnya ditentukan oleh pemerintah dengan mengacu kepada tema bukan satu buku, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 19) Pendidikan salafi waktunya lebih banyak yaitu 24 jam sedangkan pendidikan khalafi hanya 6 jam, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.
- 20) Pendidikan salafi perilaku sehari-hari merupakan nilai pokok sedangkan pendidikan khalafi yang menjadi nilai pokok adalah kecerdasan otak, jadi keduanya perlu di kolaborasikan.

Dengan diterapkan model kolaborasi pendidikan pesantren antara salafi dan khalafi di PP. Darul Hikam kertonegoro semenjak tahun 2003 yaitu ketika pesantren mempersilahkan untuk diadakan pendidikan formal berupa SMP Terbuka, ternyata semakin hari santri mulai bertambah dan pertambahan santri sangat terlihat ketika pada tahun 2009 didirikan MTs dan MA pada tahun 2010 dengan pengelolaan sendiri. Hal ini dikarenakan sekolah formal saat ini masih menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan siswa itu sendiri pada umumnya.

Meskipun sekolah formal yang baru didirikan itu adalah daya tarik bagi santri bukan berarti itu adalah satu-satu daya tarik di PP. Darul Hikam, dari pengumpulan data yang peneliti lakukan dapat mengerti bahwa mereka mereka yang bersekolah di MTs dan MA Darul Hikam yang fasilitasnya masih serba terbatas ini karena sekolah tersebut bagian dari pesantren, menurut peneliti, pondok pesantren yang melaksanakan pendidikan salafi dan khalafi / formal inilah sebenarnya yang menjadi daya tarik bagi para orang tua untuk memondokkan dan menyekolahkan anaknya di Pesantren Darul Hikam tersebut.

Kalau hanya mengandalkan keunggulan pendidikan formal saja dalam menarik minat para santri/siswa, jelas keunggulan itu banyak dimiliki oleh sekolah lain disekitar, utamanya adalah sekolah Negeri, tapi sekolah formal dengan keunggulan pesantren tidak banyak yang menawarkan hal itu.

Saat ini pendidikan yang banyak dicari orang tua adalah yang bisa mendidikan anaknya, baik kecerdasan otaknya maupun kecerdasan perilakunya. Mereka mencari pendidikan yang tempat tersebut ada satu orang yang bisa disertai tanggungjawab mendidikan anaknya dan ada orang yang yang selalu mendoakan anaknya supaya mendapat ilmu yang barokah dan manfaat. Hal ini hanya bisa ditemukan di sekolah dalam naungan pesantren, karena kyailah yang bisa disertai tanggungjawab untuk mendidikan dan mendoakan anak tersebut.

Disamping itu juga, saat ini banyak sekali sarjana yang nganggur dan ingin melamar pekerjaan, tapi yang banyak dicari dan diterima bekerja di suatu institusi adalah lulusan pesantren yang memiliki ijazah formal, karena lulusan tersebut memiliki dua kelebihan, yaitu keilmuan pesantren dan keilmuan sekolah formal. Suatu contoh alumni Darul Hikam, dengan bekal ijazah formal SD dan ijazah Diniyah Aliyah pesantren, alumni tersebut diterima di SD Al-Furqan yang merupakan salah satu SD favorit di Jember, juga dengan bekal sarjana dakwah swasta di pesantren, ia diterima di TTN gudang tembakau bagian administrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model Pendidikan Salafi di PP. Darul Hikam Kertonegoro Model pendidikan salafi diterapkan dan dipraktekkan di lembaga pendidikan salafi sendiri dan ada yang diterapkan pada lembaga pendidikan khalafi atau formal. Begitu juga model pendidikan khalafi diterapkan dan dipraktekkan di lembaga pendidikan khalafi sendiri dan ada yang dipraktekkan di lembaga pendidikan salafi atau pesantren. Model Pendidikan *Khalafi* menggunakan kurikulum/*manhaj* yang disampaikan kepada murid dan harus dikuasainya secara klasikal dan bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan akan memperoleh ijazah. Metode Pendidikan *Khalafi* meliputi diskusi, sosiodrama dan

praktek. Implikasi kolaborasi model *salafi* dan *khalafi* adalah meningkatnya minat masuk santri, semakin semangat dan tidak mudah jenuh dalam belajar dan mengaji, semakin bertambahnya kepercayaan orang tua dan masyarakat, semakin meningkatnya mutu santri dan alumni.

Saran bagi pengelola pesantren agar mengembangkan pesantrennya tidak hanya dengan cara-cara salafi sebagaimana keilmuan yang dimiliki para pengelola sewaktu belajar atau mondok dulu dan hendaknya para pengajar, guru, ustadz mengembangkan metode pengajarannya supaya mutu siswa semakin meningkan dan tidak mudah jenuh/bosan

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Halaqa, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Fakultas Tarbiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2003.
- Nafi', M. Dian, Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet. I, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Khairi Rumantati dan Achmad Ta'yudin (ed.), Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Steenbirink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Zaini, Hisyam,dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.
- Zaini, Hisyam,dkk. *Strategi Pembelajaran edisi revisi*. Yogyakarta: CTSD, 2004.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta